



## **STRATEGI KEMANDIRIAN MAHASISWI STRATA SATU UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR YANG BEKERJA KONVENSIONAL**

**FATNIYANTI**

**Program pascasarjana jurusan ilmu pengetahuan sosial  
e-mail: [Fatniyanti52@gmail.com](mailto:Fatniyanti52@gmail.com)**

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor yang menyebabkan mahasiswa strata satu Universitas Negeri Makassar untuk bekerja konvensional, strategi kemandirian mahasiswa strata satu Universitas Negeri Makassar yang bekerja konvensional, dan bentuk kemandirian mahasiswa strata satu Universitas Negeri Makassar yang bekerja konvensional. Jenis penelitian ini kualitatif dengan penentuan informan melalui teknik *snowball sampling*. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan tahapan mereduksi data, mendisplay data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Faktor yang menyebabkan mahasiswa strata satu Universitas Negeri Makassar untuk bekerja konvensional, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial dan kebutuhan harga diri; 2) Strategi kemandirian mahasiswa strata satu Universitas Negeri Makassar yang bekerja konvensional, yaitu strategi aktif, strategi pasif, dan strategi jaringan pengaman; 3) Bentuk kemandirian mahasiswa strata satu Universitas Negeri Makassar yang bekerja konvensional, adalah kemandirian emosi, kemandirian ekonomi, kemandirian intelektual, dan kemandirian sosial.

Kata Kunci: strategi kemandirian, mahasiswa strata satu, bekerja konvensional.

## **Abstract**

The study aims at describing the factor that motivate strata satu (equal to Bachelor degree) students of Universitas Negeri Makassar to work conventionally, the self reliance strategy of strata satu female students of Universitas Negeri Makassar that work conventionally, and the forms of self reliance of strata satu female students of Universitas Negeri Makassar that works conventionally. This study is qualitative by determining the informans through snowball sampling technique. Data obtained were analyzed by using descriptive qualitative analysis with several stages, namely data reduction, data display, and conclusion drawing. Data collection techniques employed observation, interview, and documentation.

The results of the study reveal that 1) the factor causes strata satu female students of Universitas Negeri Makassar to work conventionally are physiology needs, the needs for safety, social needs and pride; 2) the self reliance strategies of strata satu female students of Universitas Negeri Makassar to work conventionally are the active strategy, the passive strategy, and safety network; 3) the forms of self reliance of strata satu female students of Universitas Negeri Makassar that work conventionally are emotional reliance, economic reliance, intellectual reliance, and social reliance.

**Keywords:** self reliance strategy, strata satu students, work conventionally.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu sarana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Selain itu, pendidikan juga bisa meningkatkan ekonomi dan kualitas suatu Negara. Banyak pihak yang kemudian menjadikan pendidikan sebagai sebuah investasi untuk masa depan, sehingga kini baik laki-laki maupun perempuan berbondong-bondong untuk melanjutkan pendidikan hingga tingkat pendidikan tinggi.

Berbeda halnya dengan dulu sebelum adanya kesetaraan gender, bagi mayoritas perempuan Indonesia pendidikan merupakan suatu hal yang tabu. Dimana hanya perempuan dari keluarga terhormat atau keturunan ningrat saja yang bisa menikmati pendidikan dan belum tentu bisa mencapai jenjang pendidikan yang paling tinggi. Kini setelah adanya kesetaraan gender, baik laki-laki maupun perempuan, dari keluarga ningrat maupun keluarga kelas menengah hingga bawah bisa menikmati pendidikan hingga ke jenjang yang diinginkan. Bahkan banyak remaja-remaja dari daerah pedesaan yang telah menyelesaikan pendidikan pada jenjang pendidikan menengah rela merantau ke kota untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan-perguruan tinggi, baik di perguruan tinggi negeri maupun swasta dengan tujuan untuk menjadi seorang yang berkualitas dan bisa bersaing dalam dunia kerja kedepannya.

Para remaja dari desa memilih untuk menenpuh pendidikan di kota, bukan berarti pendidikan yang terdapat di daerah mereka tidak bagus, hanya saja di tempat mereka tinggal tidak terdapat jurusan yang diinginkan, mereka ingin meraih cita-cita yang mereka impikan, dan mencari pengalaman baru dengan hidup jauh dari orang tua. Selain itu hidup jauh dari orang tua akan mengajarkan sikap kemandirian dalam diri para mahasiswa. Setelah dinyatakan lulus mereka akan mencari rumah-rumah kontrakan ataupun kos-kosan untuk dijadikan tempat tinggal sementara selama mereka menenpuh pendidikan di perguruan tinggi. Adapula yang memilih untuk tinggal bersama kerabat mereka yang ada di kota. Selama menenpuh pendidikan

di perguruan tinggi maka mereka akan menyandang status sebagai mahasiswa.

Mahasiswa sebagai penerus cita-cita bangsa dan sebagai *agen of change* diharapkan mampu mengupayakan perubahan bagi kehidupan sosial masyarakat ke arah yang lebih sejahtera. Hal inilah yang membedakan antara status sebagai mahasiswa dengan siswa. Dimana siswa masih mencari jati diri sedangkan mahasiswa merupakan tingkatan tertinggi dalam dunia pendidikan dan memiliki tanggung jawab untuk memajukan masyarakat dan bangsa. Tugas mahasiswa sendiri adalah fokus dalam menjalani dan mengikuti kegiatan akademik selama masa perkuliahan, serta dapat menyelesaikan kuliah dengan tepat waktu.

Kebutuhan mahasiswa guna keperluan pendidikan sangat beragam mulai dari pembayaran semester, alat tulis, biaya fotocopy, biaya praktek bidang studi, biaya pelatihan, biaya penelitian, dan berbagai pembiayaan lainnya. Selain biaya pendidikan, masih adapula biaya hidup bagi mahasiswa itu sendiri, seperti biaya makan, biaya transportasi, biaya refreking dan masih banyak biaya lainnya.

Bukan rahasia bahwa potret sebagian besar mahasiswa beban hidupnya masih ditanggung oleh orang tua mereka. Dimana setiap bulannya mereka mengandalkan kiriman dari orang tua sebagai satu-satunya sumber pendapatan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Terdapat mahasiswa yang membelanjakan semua uang kiriman dari orang tuanya, bahkan mereka meminta kiriman tambahan kepada orang tua mereka. Adapula tipe mahasiswa yang menyisihkan sebagian kiriman bulanan dari orang tuanya untuk tabungan. Terkadang mahasiswa berperilaku konsumtif karena menganggap dirinya mampu memiliki apa yang mereka inginkan dengan mudah, hal tersebut dikarenakan mereka selalu mengandalkan kiriman dari orang tua mereka.

Namun kini banyak mahasiswa yang tidak lagi menggantungkan dirinya terhadap uang kiriman dari orang tua. Mereka memilih untuk kuliah sambil bekerja, mereka mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka dari hasil kerja mereka sendiri. Kerja yang mereka lakukan beragam mulai dari pekerjaan *freelance* maupun *fulltime*.

Perempuan selalu dianggap lemah, rawan menjadi korban kriminal serta dianggap tidak berdaya. Namun, kini banyak mahasiswa perempuan atau biasa dikenal dengan sebutan mahasiswi membuktikan keberdayaan mereka, dimana mereka kuliah dan juga bekerja. Dengan kuliah sambil bekerja mereka dapat membuktikan diri bahwa mereka bisa mendapatkan pendidikan dengan kuliah dan juga bisa menghasilkan uang dari hasil kerja mereka sendiri.

Kuliah sambil bekerja dapat dilakukan oleh mahasiswi karena terdapat banyak pekerjaan yang menawarkan system *Shift*, yaitu pembagian jam kerja pagi dan siang. Pekerjaan-pekerjaan yang menggunakan system *shift* seperti pekerjaan di rumah makan, warung kopi, laundry, dan lain sebagainya. Pembagian jam kerja seperti ini akan menguntungkan bagi mahasiswi yang bekerja, karena dapat mengatur jadwal sesuai dengan jam kuliah.

Namun pada kenyataannya kuliah sambil bekerja bukanlah sesuatu hal yang mudah untuk dilakukan, karena pekerjaan yang dilakukan tentu saja akan menguras tenaga serta menyita waktu para mahasiswi, ditambah lagi mereka dituntut untuk melakukan kewajiban dan tugas mereka sebagai pelajar. Meskipun bekerja dengan system *shift* namun jam kerja yang dijalankan cukup tinggi, yaitu sekitar 30 hingga 48 jam perminggu. Dimana mahasiswi harus pulang larut malam ketika mendapat jadwal *shift* siang, kemudian harus mengerjakan tugas-tugas kuliah yang terkadang hingga subuh yang membuat mahasiswi kurang istirahat dan akhirnya *drop*. Selain itu, bekerja hingga larut malam membuat mahasiswi sering terlambat bangun dan akhirnya terlambat masuk kelas untuk mengikuti proses perkuliahan. Selain jam kerja yang cukup tinggi, jadwal kuliah yang terkadang berubah membuat mahasiswi mengalami kesulitan atau kewalahan dalam mengatur waktu antara kuliah, bekerja dan istirahat. Dimana ketika jadwal kerja telah ditetapkan kemudian dengan tiba-tiba jadwal perkuliahan mengalami perubahan membuat mahasiswi harus mengorbankan kuliah demi tuntutan kerja.

Universitas Negeri Makassar merupakan salah satu perguruan tinggi negeri yang terdapat di kota Makassar dan juga merupakan salah satu

perguruan tinggi negeri yang terdiri dari empat jenjang, yaitu jenjang Diploma 3, Strata Satu, Strata Dua, dan Strata Tiga. Dimana pada jenjang strata satu di Universitas Negeri Makassar terdapat mahasiswi yang kuliah sambil bekerja *freelance* seperti *online shop*, adapula yang bekerja konvensional. Tidak sedikit mahasiswi strata satu di Universitas Negeri Makassar yang memilih untuk bekerja konvensional dengan system *shift* dengan jam kerja 30 hingga 48 jam perminggu meskipun dengan jadwal perkuliahan yang cukup padat. Berbeda dengan perguruan tinggi swasta, dimana kuliah sambil bekerja di perguruan tinggi swasta lebih mudah untuk dilakukan karena mahasiswi dapat mengatur jadwal dengan memilih perkuliahan malam dan pada pagi hingga sore digunakan untuk bekerja.

Observasi yang dilakukan pada mahasiswi strata satu Universitas Negeri Makassar, ditemukan bahwa pekerjaan yang dilakukan oleh mahasiswi strata satu Universitas Negeri Makassar cukup beragam, diantaranya adalah sebagai penjaga toko pulsa, pengajar di tempat bimbingan belajar, *waitress* rumah makan, sebagai penjahit di sebuah tempat menjahit, dan bekerja di sebuah salon. Dari wawancara pada observasi awal juga ditemukan bahwa terdapat mahasiswi yang mengalami kesulitan dalam melakukan kuliah sambil bekerja, hal tersebut kemudian berimbas pada nilai akademik mahasiswi. Hal tersebut diakibatkan karena kesulitan membagi waktu, dimana beberapa mahasiswi tersebut mengaku sering terlambat bangun yang diakibatkan oleh jam kerja hingga larut malam sehingga terlambat masuk kelas pada saat perkuliahan. Seperti yang dialami oleh Ns dimana Ia mengungkapkan bahwa nilainya mengalami penurunan setelah bekerja, yaitu dari 3.60 menjadi 3.50, Ia mengungkapkan bahwa penurunan nilainya tersebut dikarenakan sering terlambat bangun karena kerja hingga pukul 00.00.

Terdapat pula mahasiswi yang dinyatakan tidak lulus pada suatu mata kuliah yang dikarenakan nilai yang diperoleh tidak memenuhi syarat kelulusan, hal tersebut dikarenakan keikutsertaan mahasiswi yang kurang dalam proses perkuliahan, karena lebih memilih pekerjaan yang digeluti. Hal tersebut membuat mereka harus mengulang mata kuliah

yang tidak mereka lulusi pada semester berikutnya. Dan terkadang terdapat mahasiswi yang terlambat dalam menyelesaikan studinya dikarenakan hal tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh AT mahasiswi semester 11 (sebelas) dari prodi PKK pada wawancara sebagai observasi awal bahwa kuliah sambil bekerja cukup berat, dan berimbas pada nilai akademik yang menurun, hal tersebut dikarenakan jarang masuk dalam proses perkuliahan karena ketika banyak pekerjaan yang *urgent* harus selesai maka Ia memilih untuk tidak masuk kuliah, selain itu Ia juga merasa lebih enak bekerja daripada kuliah. Dan akhirnya Iapun mengaku harus mengulang pada semester berikutnya.

Melihat fenomena mengenai mahasiswi yang bekerja dengan menghadapi segala problematika yang timbul, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap strategi kemandirian mahasiswi strata satu universitas negeri Makassar yang bekerja konvensional. Melihat fenomena mengenai mahasiswi yang bekerja dengan menghadapi segala problematika yang timbul, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap strategi kemandirian mahasiswi strata satu universitas negeri Makassar yang bekerja konvensional.

Adapun tujuan penelitian ini yaitu 1) Untuk mengetahui faktor yang mendorong mahasiswi strata satu Universitas Negeri Makassar untuk bekerja konvensional, 2) Untuk mengetahui strategi kemandirian mahasiswi strata satu Universitas Negeri Makassar yang bekerja konvensional, 3) Untuk mengetahui bentuk kemandirian mahasiswi strata satu Universitas Negeri Makassar yang bekerja konvensional.

Konsep yang sering digunakan atau berdekatan dengan kemandirian adalah *autonomy* (Ali & Asrori, 2014). Menurut Chaplin (Desmita, 2017: 185), otonomi adalah kebebasan individu manusia untuk memilih, untuk menjadi kesatuan yang bisa memerintah, menguasai dan menentukan dirinya sendiri.

Robert Havighurst (Desmita, 2017) membedakan kemandirian atas tiga bentuk kemandirian, yaitu:

- a. Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya emosi pada orang lain.
- b. Kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain.
- c. Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- d. Kemandirian sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.

Menurut Hartaji (Hadiono, 2017: 100) mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institusi dan universitas.

Bekerja merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan uang demi memenuhi kebutuhan hidupnya dalam kurun waktu tertentu. Bekerja merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab sesuatu dengan harapan dan tujuan yang telah ditetapkan (Supardi, 2014).

Kebutuhan merupakan salah satu pendorong atau yang memotivasi seseorang untuk bekerja, kebutuhan-kebutuhan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Kebutuhan fisiologis

Kebutuhan-kebutuhan fisiologis adalah potensi paling dasar dan besar bagi semua pemenuhan kebutuhan di atasnya. Manusia akan mengabaikan atau menekan dulu semua kebutuhan lain sampai kebutuhan fisiologisnya itu terpuaskan (Feist, 2010: 331).

- b. Kebutuhan rasa aman

Kebutuhan akan rasa aman ini diantaranya adalah rasa aman fisik, stabilitas, ketergantungan, perlindungan dan kebebasan dari daya-daya mengancam seperti kriminalitas, perang, terorisme, penyakit, takut, cemas, bahaya, kerusakan dan bencana alam. Serta kebutuhan secara psikis yang mengancam kondisi kejiwaan seperti tidak diejek, tidak direndahkan, tidak stress, dan sebagainya (Feist, 2010: 331).

- c. Kebutuhan sosial

Kebutuhan-kebutuhan sosial meliputi dorongan untuk dibutuhkan oleh orang lain agar ia dianggap sebagai warga komunitas sosialnya. Kebutuhan ini mencakup memberi dan menerima persahabatan, cinta kasih, rasa memiliki (*belonging*) (Munandar, 2001:328).

d. Kebutuhan harga diri

Kebutuhan harga diri dapat terungkap dalam keinginan untuk dipuji dan keinginan untuk dihargai pandangannya (Munandar, 2001: 328).

e. Kebutuhan aktualisasi diri

Hidayat (2011: 165-166) menyebutkan bahwa aktualisasi diri merupakan tingkatan terakhir dari tingkatan kebutuhan dasar Maslow, yaitu kebutuhan untuk membuktikan dan menunjukkan dirinya kepada orang lain.

Rangkunti (Sjafari, 2014: 56) memastikan bahwa strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan. Chambers (Subair, 2012: 37) menjelaskan *cooping strategi* dalam mengatasi keguncangan (*shock*) dan tekanan (*stress*) terhadap sumber ekonomi dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: (1) strategi aktif, merupakan strategi yang mengoptimalkan segala potensi keluarga untuk melakukan aktivitas sendiri, memperpanjang jam kerja, memanfaatkan sumber atau tanaman liar di lingkungan sekitarnya dan sebagainya; (2) Strategi pasif yaitu mengurangi pengeluaran keluarga, misalnya pengeluaran biaya untuk sandang, pangan, pendidikan, dan sebagainya; (3) Strategi jaringan pengaman misalnya menjalin relasi, baik secara informal maupun formal dengan lingkungan sosial dan lingkungan kelembagaan misalnya meminjam uang tetangga, mengutang ke warung, memanfaatkan program anti kemiskinan, meminjam uang ke rentenira atau bank dan sebagainya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, karena bertujuan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai strategi kemandirian mahasiswa strata satu Universitas Negeri Makassar yang bekerja.

Penelitian ini dilaksanakan kota Makassar provinsi Sulawesi Selatan. Dimana lokasi utama dilakukannya penelitian ini adalah di Universitas Negeri Makassar. banyak

mahasiswi yang kuliah sambil bekerja konvensional meski dengan jadwal yang padat.

Dimana informan dalam penelitian ini diperoleh dengan tehnik *snowball sampling* atau pengambilan sampel yang awalnya sedikit, kemudian menjadi banyak (Sugiyono, 2011:85).

Dimana informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah:

1. Ns mahasiswi semester 7 (tujuh) dari program studi administrasi negara.
2. AT mahasiswi semester 11 (sebelas) dari program studi PKK.
3. SH mahasiswi program pascasarjana prodi keolahragaan.

Fokus pada penelitian ini adalah meliputi strategi kemandirian, mahasiswa strata satu dan bekerja konvensional.

Deskripsi atau gambaran fokus dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Strategi kemandirian, yang saya maksud adalah strategi atau cara untuk bertahan hidup mandiri mahasiswa strata satu Universitas Negeri Makassar yang bekerja konvensional.
2. Mahasiswa strata satu, yang peneliti maksud mahasiswa strata satu disini adalah mahasiswa strata satu yang kuliah sambil bekerja konvensional.
3. Sesuai dengan konteks ini, yang saya maksud dengan bekerja konvensional adalah seperti bekerja sebagai *waitress* di rumah makan, bekerja sebagai karyawan laundry, bekerja sebagai tenaga pengajar di tempat bimbingan belajar, bekerja sebagai penjaga *counter* pulsa, bekerja sebagai penjaga kantin, bekerja sebagai perias di salon, dan penjaga *stand* baju Syar'I di Mall Ratu Indah.

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri. Dalam penelitian ini digunakan beberapa alat bantu, yakni; 1) pedoman observasi lapangan, 2) pedoman wawancara/catatan lapangan, 3) tape recorder/handphone untuk kegiatan wawancara.

Sumber data merupakan tempat dimana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Data primer
2. Data sekunder

Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi yang dilakukan di lokasi penelitian yaitu melakukan pengamatan untuk melihat kemandirian dari mahasiswa strata satu universi yang bekerja konvensional.

2. Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab yang dilakukan antara peneliti dengan informan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu yang bersifat tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologis.

Data yang diperoleh di lapangan kemudian diolah secara deskriptif kualitatif dengan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi data

Miles dan Huberman (Usman & Akbar, 2014: 85) reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian, pada penyederhanaan, dan pengtransformasian data “kasar” yang muncul dari catatan lapangan.

2. Penyajian data

Penyajian juga dapat berbentuk matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan akhir penelitian kualitatif. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh subjek tempat penelitian itu dilaksanakan (Usman & Akbar, 2014:87).

Teknik pengabsahan data atau validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *membercheck*.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan oleh penulis dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

### Faktor Pendorong Mahasiswa Strata Satu Universitas Negeri Makassar untuk Bekerja Konvensional

Mahasiswa memegang tanggung jawab yang cukup besar baik terhadap perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat maupun tanggung jawab dalam mengharumkan nama kampus. Selain itu, sebagai seorang perempuan yang sedang memikul tanggung jawab yang salah satunya diberikan oleh orang tua, maka mahasiswa harus melaksanakan tanggung jawab tersebut dengan baik, yaitu dengan fokus terhadap penyelesaian studi dengan tepat waktu. Namun banyak mahasiswa yang membagi fokus mereka dengan bekerja. Seperti halnya yang terjadi di Universitas Negeri Makassar, dimana banyak mahasiswa strata satu Universitas Negeri Makassar yang kuliah sambil bekerja konvensional.

Seseorang bekerja bukan tanpa alasan, terdapat beberapa hal yang dapat mendorongnya untuk bekerja salah satunya adalah kebutuhan. Seiring dengan perkembangannya manusia memiliki berbagai kebutuhan yang kemudian mendorongnya untuk berperilaku seperti halnya bekerja. Jika Teori Hierarki Kebutuhan Maslow yang mengungkapkan bahwa terdapat lima tingkatan kebutuhan yang mendorong seseorang untuk berperilaku, yaitu 1) kebutuhan fisiologis, 2) kebutuhan rasa aman, 3) kebutuhan sosial, 4) kebutuhan harga diri, dan 5) kebutuhan aktualisasi diri, namun dari hasil penelitian yang peneliti dapatkan bahwa hanya terdapat empat kebutuhan yang menjadi faktor pendorong mahasiswa strata satu Universitas Negeri Makassar yang bekerja konvensional, yaitu: kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, dan kebutuhan harga diri. Mahasiswa strata satu Universitas Negeri Makassar yang bekerja konvensional belum sampai kepada tingkat kebutuhan aktualisasi diri, hal tersebut dikarenakan mereka masih sibuk dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan tingkat dasar mereka, sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Maslow (Friedman & Schustack, 2006: 353) bahwa kondisi sosial yang tepat dibutuhkan untuk mendukung tercapainya aktualisasi tingkat tinggi; artinya, orang tidak dapat mencapai level “*being*” (“tingkat B”, dengan “nilai B” atau “motif B”) apabila mereka sibuk memuaskan kebutuhan dasar mereka.

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan tingkat terendah atau juga dikenal dengan kebutuhan yang paling dasar untuk bertahan hidup secara fisik. Dan kebutuhan ini juga merupakan syarat dasar, dimana ketika kebutuhan ini tidak dapat terpenuhi dengan baik maka akan mempengaruhi kebutuhan yang lain.

Menurut Maslow (Asmadi, 2008:3) bahwa pemenuhan berbagai kebutuhan didorong oleh dua kekuatan (motivasi) yakni motivasi kekurangan (*deficiency motivation*) dan motivasi pertumbuhan/perkembangan (*growth motivation*). Dimana motivasi kekurangan bertujuan untuk mengatasi masalah ketegangan manusia karena berbagai kekurangan yang ada. Seperti yang dialami oleh mahasiswa strata satu Universitas Negeri Makassar yang bekerja konvensional bahwa mereka kuliah sambil bekerja konvensional untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisiologis mereka sendiri. Dimana mahasiswa strata satu Universitas Negeri Makassar yang bekerja konvensional memenuhi kebutuhan fisiologis mereka sendiri dikarenakan beberapa hal, yaitu keadaan ekonomi rendah yang membuat beberapa mahasiswa tidak mendapatkan uang kiriman dari orang tua, sehingga mahasiswa mengalami kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan fisiologis. Sulitnya memenuhi kebutuhan fisiologis tersebut yang kemudian mendorong mereka untuk bekerja konvensional. Gejala ini dialami oleh informan ASAP dan R.

Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil dalam masyarakat yang memiliki fungsi sangat penting dalam menentukan perilaku maupun kepribadian seseorang. Keadaan keluarga yang tidak utuh atau *broken home* juga mempengaruhi pemenuhan kebutuhan fisiologis. Hal tersebut berhubungan dengan keluarga sebagai fungsi ekonomi, dimana keluarga akan memberikan dukungan finansial untuk masing-masing anggota keluarga. Jadi ketika keluarga yang tidak harmonis akan mempengaruhi pemenuhan kebutuhan dasar anggotanya. Seperti halnya mahasiswa strata satu Universitas Negeri Makassar yang bekerja konvensional mengalami kekurangan dalam pemenuhan kebutuhan fisiologis, hal tersebut dikarenakan memiliki keluarga yang tidak utuh atau *broken home*. Kedua orang tua mereka yang telah bercerai dan memiliki keluarga masing-masing harus

membagi keuangan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan semua anggota keluarganya, hal tersebut membuat keuangan yang dimiliki oleh mahasiswa strata satu Universitas Negeri Makassar yang bekerja konvensional mengalami kekurangan dalam memenuhi kebutuhan fisiologis mereka, bahkan adapula mahasiswa yang tidak mendapat kiriman uang dari ayahnya. Hal tersebut yang kemudian membuat mahasiswa strata satu Universitas Negeri Makassar memutuskan untuk bekerja konvensional. Gejala ini yang dialami oleh informan MBMY, NNA dan AT.

Kebutuhan hidup yang semakin banyak serta tuntutan lingkungan hidup yang serba mahal membuat seseorang yang mendapat pemasukan yang rendah akan membuatnya merasa kekurangan. Menurut Prawironegoro (2016) bekerja karena ingin merealisasikan bakat dan pengetahuannya atau ingin mempraktekkan kompetensinya atau kemampuannya, ingin mendapatkan upah serta ingin memperoleh status sosial. Hal ini sesuai dengan apa yang terjadi pada mahasiswa strata satu Universitas Negeri Makassar yang bekerja konvensional, dimana karena terbatasnya uang kiriman dari orang tua membuat mereka kesulitan dalam memenuhi kebutuhan fisiologisnya. Sulitnya pemenuhan kebutuhan fisiologis tersebut yang kemudian mendorong mahasiswa strata satu Universitas Negeri Makassar untuk memutuskan bekerja konvensional demi mendapatkan upah untuk memenuhi kebutuhan fisiologisnya. Gejala ini yang dialami oleh informan MA, NR, dan M.

Manusia akan mengabaikan atau menekan dulu semua kebutuhan lain sampai kebutuhan fisiologisnya itu terpuaskan (Feist, 2010: 331), hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah peneliti peroleh dimana mahasiswa strata satu Universitas Negeri Makassar yang bekerja konvensional mengabaikan kebutuhan-kebutuhan tingkat atas sebelum kebutuhan fisiologisnya terpuaskan. Dimana ia rela bekerja hingga larut malam tanpa memperdulikan keselamatan atau rasa aman untuk dirinya sendiri. Hal tersebut yang dialami oleh informan ASAP.

Menurut Maslow (Munandar, 2001: 327), individu dimotivasi oleh kebutuhan yang belum dipuaskan, yang paling rendah, paling



dasar dalam tata tingkat. Begitu tingkat kebutuhan ini dipuaskan, Ia tidak akan lagi memotivasi perilaku. Kebutuhan pada tingkat berikutnya yang lebih tinggi menjadi dominan. Begitupula yang dialami oleh mahasiswi strata satu Universitas Negeri Makassar, dimana kebutuhan fisiologis mereka telah terpenuhi, maka mereka bekerja diakibatkan oleh dorongan kebutuhan lain yang tingkatannya lebih tinggi, yaitu kebutuhan rasa aman.

Terdapat bentuk kebutuhan rasa aman, yaitu rasa aman fisik, stabilitas, ketergantungan, perlindungan dan kebebasan dari daya-daya mengancam seperti kriminalitas, perang, terorisme, penyakit, takut, cemas, bahaya, kerusakan dan bencana alam. Serta kebutuhan secara psikis yang mengancam kondisi kejiwaan seperti tidak diejek, tidak direndahkan, tidak stress, dan sebagainya (Feist, 2010: 331). Asumsi tersebut sesuai dengan hasil penelitian sebagaimana yang diperoleh bahwa bentuk kebutuhan rasa aman yang ingin dipenuhi oleh mahasiswi strata satu Universitas Negeri Makassar yang bekerja konvensional adalah ketergantungan dan juga rasa aman secara psikis, yang meliputi terhindar dari hutang serta terhindar dari rasa takut akan teguran yang memalukan. Hal tersebut dialami oleh informan NR dan AT.

Kebutuhan sosial juga menjadi salah satu faktor pendorong mahasiswi strata satu Universitas Negeri Makassar untuk bekerja konvensional. Kebutuhan sosial mencakup kasih sayang, rasa dimiliki, diterima baik dan persahabatan. Kasih sayang dan diterima dalam kelompok pertemanan untuk menghilangkan rasa jenuh dan kesepian merupakan bentuk kebutuhan sosial mahasiswi strata satu Universitas Negeri Makassar yang bekerja konvensional. Selain itu Kebutuhan sosial ini juga masuk ke dalam motivasi kekurangan, dimana seperti yang diungkapkan oleh Maslow (Asmadi, 2008: 3) bahwa motivasi kekurangan bertujuan untuk mengatasi masalah ketegangan manusia karena berbagai kekurangan yang ada. Maka seseorang yang kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari keluarga akan mencari cara lain untuk mendapatkan kasih sayang dan perhatian di luar keluarga. Sama halnya yang dialami oleh Mahasiswi strata satu Universitas Negeri Makassar yang kurang mendapat kasih

sayang dan perhatian dari keluarga, maka mereka akan mencari kasih sayang dan perhatian di tempat kerja maupun dalam lingkup pertemanannya. Kondisi tersebut seperti yang dialami oleh Ns.

Melakukan kegiatan yang sama secara berulang setiap harinya akan menimbulkan rasa jenuh dan bosan, sehingga mencari sesuatu yang akan membuatnya merasa terhibur dan bahagia seperti halnya jalan-jalan dan berkumpul bersama teman. Menurut Rangkunti (Sjafari, 2014: 56) strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan. Seperti halnya yang dilakukan oleh mahasiswi strata satu dimana mereka menggunakan strategi agar mendapatkan uang tambahan untuk dijadikan modal berkumpul bersama teman, yaitu dengan bekerja. Karena mereka memahami bahwa untuk jalan dan berkumpul bersama teman membutuhkan biaya lebih di luar biaya kebutuhan dasar yang tidak mungkin meminta kepada orang tua. Mendapat uang tambahan untuk bisa membiayai diri mereka ketika ada ajakan jalan dan berkumpul dari teman-temannya, karena tidak enak hati jika menolak ajakan tersebut memperlihatkan bahwa mereka ingin diterima di dalam kelompok pertemanan mereka. Gejala tersebut dialami oleh informan MA dan AHS.

Penghargaan merupakan hal yang cukup penting dalam setiap tindakan positif, sehingga memotivasi seseorang untuk melakukan hal-hal positif lain. Adanya keinginan untuk diakui melalui pujian-pujian yang diberikan oleh teman maupun keluarga serta adanya pemberian *reward* atau penghargaan berupa kepercayaan dan tanggung jawab sebagai bentuk pengakuan yang diberikan oleh keluarga. Gejala ini dialami oleh informan Ns. Kebutuhan akan harga diri yang berbentuk pujian serta pengakuan tersebutlah yang menjadi salah satu faktor pendorong mahasiswi strata satu Universitas Negeri Makassar untuk bekerja konvensional. Hal tersebut sesuai dengan asumsi dari Maslow (Sedarmayanti, 2016: 259) bahwa penghargaan mencakup faktor rasa hormat internal seperti: harga diri, otonomi dan prestasi, dan faktor hormat eksternal seperti: status, pengakuan dan perhatian.

## **Strategi Kemandirian Mahasiswi Strata Satu Universitas Negeri Makassar yang Bekerja Konvensional**

Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan manusia sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kebutuhan yang semakin banyak dan beranekaragam. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam kehidupan manusia dihadapkan pada berbagai masalah baik itu masalah sosial maupun masalah ekonomi. Masalah-masalah yang timbul akibat banyaknya harapan-harapan yang kemudian tidak terwujud. Manusia menginginkan segala kebutuhan baik sandang, pangan dan papannya dapat terpenuhi dengan baik sehingga ketika kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak terpenuhi dengan baik maka akan timbul yang disebut dengan masalah ekonomi. Namun sebenarnya, masalah ekonomi ini dapat menjadi hal yang positif bagi manusia itu sendiri, hal tersebut dikarenakan dengan adanya masalah ekonomi akan membuat manusia menjadi kreatif. Dimana manusia akan melakukan hal-hal yang baru demi memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.

Menangani permasalahan-permasalahan yang dialami untuk bertahan hidup mandiri, dibutuhkan strategi-strategi tertentu. Diungkapkan oleh Prahat (Sjafari, 2014:56) bahwa strategi didefinisikan sebagai suatu tindakan yang bersifat “*incremental*” (senantiasa meningkat), terus menerus dan dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelaku di masa depan. Sesuai dengan yang dilakukan oleh mahasiswi strata satu Universitas Negeri Makassar yang bekerja konvensional, dimana dari hasil penelitian yang diperoleh bahwa mereka menggunakan beberapa strategi untuk mengatasi permasalahan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi mereka untuk dapat bertahan hidup mandiri, yaitu dengan melakukan pekerjaan sampingan lain, kemudian hal lain yang dilakukan adalah dengan berhemat, dan strategi yang terakhir adalah meminta bantuan kepada orang lain seperti meminjam uang.

Melakukan pekerjaan sampingan lain merupakan strategi yang dilakukan oleh mahasiswi strata satu Universitas Negeri Makassar yang bekerja konvensional, mereka melakukan pekerjaan lain selain pekerjaan konvensional yang tengah digelutinya. Pekerjaan

sampingan lain tersebut seperti berjualan *online*, sebagai model, kemudian sebagai tukang ojek, menerima permak pakaian di rumah dan lain sebagainya. Dimana mereka melakukan hal tersebut untuk menambah pendapatan mereka agar dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup mereka. Hal tersebut yang dialami oleh informan NNA, N, AT, dan Ns. Melakukan pekerjaan sampingan lain merupakan kegiatan yang mengoptimalkan potensi atau kemampuan yang dimiliki mahasiswi strata satu Universitas Negeri Makassar yang bekerja konvensional sehingga melakukan pekerjaan sampingan lain atau memiliki dua pekerjaan sekaligus termasuk ke dalam kategori strategi aktif. Senada dengan yang diungkapkan Chambers (Subair, 2012: 37) bahwa strategi aktif adalah strategi yang mengoptimalkan segala potensi keluarga untuk melakukan aktivitas sendiri, memperpanjang jam kerja, memanfaatkan sumber atau tanaman liar di lingkungan sekitarnya dan sebagainya.

Selain melakukan pekerjaan sampingan lain atau dalam artian melakukan dua pekerjaan, dari hasil penelitian yang peneliti dapatkan bahwa adapula mahasiswi strata satu Universitas Negeri Makassar yang bekerja konvensional juga melakukan strategi lain dalam menanggulangi permasalahan ekonomi untuk dapat bertahan hidup mandiri, yaitu dengan meminimalisir pengeluaran mereka atau dalam artian berhemat. Dimana sebisa mungkin mereka meminimalisir pengeluaran agar uang gaji yang mereka terima setiap bulan dapat mencukupi selama hingga bulan berikutnya. Hal biasa yang dilakukan oleh mahasiswi strata satu Universitas Negeri Makassar yang bekerja konvensional untuk meminimalisir pengeluaran adalah dengan membuat target pengeluaran setiap harinya. Artinya mereka telah mengatur pengeluaran secara terstruktur, dengan begitu mereka bisa memperkirakan pengeluaran mereka sehingga dapat lebih berhemat. Hal tersebut yang dilakukan oleh informan ASAP dan N. Kemudian untuk meminimalisir pengeluaran, mahasiswi strata satu Universitas Negeri Makassar yang bekerja konvensional juga mengikuti arisan, hal tersebut dilakukan agar mereka bisa menabung uang yang mereka dapatkan dan hal tersebut membantu mereka untuk lebih berhemat. Hal tersebut dilakukan oleh informan R. Meminimalisir pengeluaran

atau berhemat ini termasuk ke dalam kategori strategi pasif, hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Chambers (Subair, 2012: 37) bahwa strategi pasif adalah strategi yaitu mengurangi pengeluaran keluarga misalnya pengeluaran biaya untuk sandang, pangan, pendidikan, dan sebagainya.

Cara terakhir yang dilakukan oleh mahasiswi strata satu Universitas Negeri Makassar yang bekerja konvensional untuk dalam mempertahankan hidup mandiri berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan adalah dengan meminjam uang kepada teman atau kepada instansi tertentu. Meminjam uang merupakan cara tercepat untuk mendapatkan uang dikala terdesak. Mahasiswi strata satu Universitas Negeri Makassar yang bekerja konvensional meminjam uang kepada teman mereka dikala mereka sedang terdesak membutuhkan uang. Mereka akan mengganti uang yang mereka pinjam pada saat mereka menerima gaji. Hal tersebut yang dilakukan oleh informan MBMY, MA dan ASAP. Selain meminjam uang kepada teman, mahasiswi strata satu Universitas Negeri Makassar juga meminjam uang kepada instansi-instansi tertentu, seperti titip gadai barang elektronik mereka pada *counter-counter* yang menerima layanan titip gadai demi mendapat uang dengan cara yang cepat. Gejala tersebut dialami oleh informan ASAP. Meminjam uang kepada teman maupun kepada instansi-instansi tertentu merupakan kategori strategi jaringan pengaman. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Chambers (Subair, 2012: 37) bahwa strategi jaringan pengaman misalnya menjalin relasi baik secara informal maupun formal dengan lingkungan sosial dan lingkungan kelembagaan misalnya meminjam uang tetangga, mengutang ke warung, memanfaatkan program anti kemiskinan, meminjam uang ke rentenir atau bank dan sebagainya.

### **Bentuk Kemandirian Mahasiswi Strata Satu Universitas Negeri Makassar yang Bekerja Konvensional**

Menjadi dewasa merupakan sebuah hal yang mengasyikan namun juga menyulitkan atau bisa dikatakan susah-susah gampang. Hal tersebut dikarenakan bahwa seseorang yang menjadi dewasa akan menemui hal-hal baru

yang indah, akan tetapi juga akan mendapat tanggung jawab lebih dalam menjalani hidup. Untuk itu diperlukan sikap mandiri dalam hidup untuk dapat menjalani hidup lebih bermakna, karena kemandirian diri merupakan suatu ciri kematangan seseorang.

Erikson (Desmita, 2017) menyatakan kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Dimana kemandirian ini sendiri ditandai dengan adanya kemampuan untuk menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mampu mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, memiliki kemampuan menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa adanya pengaruh dari orang lain. Seperti halnya mahasiswi strata satu Universitas Negeri Makassar yang bekerja konvensional dimana mereka memiliki kemampuan dalam mengolah emosi, mampu mengambil keputusan-keputusan sendiri tanpa bantuan orang lain, kemudian mereka juga mampu berinisiatif, dan mampu menyelesaikan masalah yang dialami serta mampu mengatur tingkah lakunya sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswi strata satu Universitas Negeri Makassar yang bekerja konvensional memiliki beberapa bentuk kemandirian, yaitu kemandirian emosi, kemandirian ekonomi, kemandirian intelektual, dan kemandirian interaksi. Hal tersebut merupakan hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti di lapangan.

Terdapat mahasiswi yang memiliki kemandirian emosi yang dapat terlihat dari hubungan emosional dengan orang tua mereka, kemudian terlihat dari kemampuan dalam menampilkan emosional mereka baik sedih maupun marah. Mahasiswi strata satu Universitas Negeri Makassar yang bekerja konvensional tidak mengadu kepada orang tua ketika merasa marah atau sedih, dalam artian mereka mampu menguasai emosi mereka dikala marah maupun sedih tidak meluapkannya kepada orang lain. Selain itu, mahasiswi strata satu Universitas Negeri Makassar yang bekerja konvensional tidak memperlihatkan kemarahan maupun kesedihan yang mereka rasakan kepada

orang lain, hal tersebut juga menunjukkan bahwa mereka mampu mengontrol emosi dengan tidak mengumbarnya di depan orang lain. Gejala-gejala tersebut dialami oleh informan AHS dan ASAP. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Havighurst (Desmita, 2017: 186) bahwa kemandirian emosional, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya emosi pada orang lain.

Kemudian adapula mahasiswi strata satu Universitas Negeri Makassar yang bekerja konvensional telah memiliki kemandirian ekonomi. Menurut Havighurst (Desmita, 2017: 186) bahwa kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain. Dimana kemandirian ekonomi tidak hanya sekedar kemampuan dalam bekerja dan mendapatkan uang saja, akan tetapi kemampuan dalam mengelola perekonomiannya dalam artian kemampuan mengelola keuangan sehingga dapat mencukupi sampai bulan berikutnya tanpa bergantung kepada kebutuhan ekonomi orang lain. Seperti halnya yang dialami oleh mahasiswi strata satu Universitas Negeri Makassar yang bekerja konvensional mampu mengelola perekonomian mereka dengan baik, dimana setelah menerima gaji mereka membagi keuangan yang mereka miliki berdasarkan kebutuhan-kebutuhannya. Mahasiswi strata satu Universitas Negeri Makassar yang bekerja konvensional dimana mereka mengelola keuangan dengan menentukan target pengeluaran untuk uang makan perhari mereka, kemudian uang kuliah dan sebagainya sehingga pengeluaran mereka bisa termenejemen dengan baik. Gejala tersebut dialami oleh informan R, ASAP, dan NNA.

Setiap manusia tentu mengalami berbagai proses kehidupan dan akan selalu berhadapan dengan yang disebut masalah. Masalah bisa terjadi dimana saja, baik di sekolah, kampus, maupun di tempat kerja. Bagi sebagian orang masalah bukanlah suatu beban yang hanya akan mengganggu pikiran, akan tetapi memang sesuatu yang layak untuk dipecahkan dengan mencari jalan keluar dari masalah tersebut. Masalah tentu saja harus diselesaikan sesegera mungkin karena jika tidak, maka akan menimbulkan berbagai masalah yang

lebih besar. Menurut Watson & Lindren (Nurhayati, 2011) kemandirian berarti kebebasan untuk mengambil inisiatif, mengatasi hambatan, melakukan sesuatu yang tepat, gigih dalam usaha, dan melakukan sendiri segala sesuatu tanpa bantuan orang lain. Seperti yang dilakukan oleh mahasiswi strata satu Universitas Negeri Makassar yang bekerja konvensional mengatasi hambatan atau masalah yang dialaminya sendiri baik permasalahan kuliah, maupun permasalahan di tempat kerja. Gejala tersebut dialami oleh informan SWR, NR, dan ASAP. Kemandirian intelektual harus dimiliki oleh setiap individu, sehingga dalam menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi tidak harus bergantung pada bantuan orang lain. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Havighurst (Desmita, 2017: 186) bahwa kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.

Sebagai makhluk sosial manusia selalu melakukan berbagai proses sosial, salah satu proses sosial yang selalu dilakukan oleh manusia adalah interaksi. Interaksi sosial sendiri adalah proses timbal balik yang dilakukan oleh manusia yang satu dengan manusia yang lain. Dalam interaksi sosial terdapat dua pihak yang terlibat, yaitu pihak pemberi aksi dan pihak yang memberi reaksi terhadap aksi tersebut. Individu yang mandiri adalah yang berani mengambil keputusan dilandasi oleh pemahaman akan segala konsekuensi dari tindakannya Emil Durkheim (Ali & Asrori, 2014). Hal tersebut seperti apa yang dilakukan oleh mahasiswi strata satu Universitas Negeri Makassar yang bekerja konvensional bahwa mereka memutuskan untuk melakukan aksi dalam proses sosial tanpa menunggu aksi dari orang lain meskipun mereka memahami konsekuensi yang akan diterimanya bahwa tidak semua lawan berinteraksi akan memberikan reaksi yang positif. Gejala tersebut dialami oleh informan N, MBMY dan M Berdasarkan hal tersebut mahasiswi strata satu Universitas Negeri Makassar yang bekerja konvensional telah memiliki kemandirian sosial. Hal tersebut seperti pengertian kemandirian sosial yang diungkapkan oleh Havighurst (Desmita, 2017: 186) bahwa yang dimaksud dengan kemandirian sosial adalah kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.

Dimana mahasiswi yang mudah bergaul dan juga memiliki sikap ramah terhadap orang lain akan memudahkan dalam proses interaksi sosial.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, kemudian dapat disimpulkan bahwa: 1) Dari hasil penelitian ditemukan bahwa faktor pendorong mahasiswi strata satu Universitas Negeri Makassar untuk bekerja konvensional, yaitu: kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial dan kebutuhan harga diri. 2) Mahasiswi strata satu Universitas Negeri Makassar yang bekerja konvensional mengabaikan kebutuhan-kebutuhan tingkat atas sebelum kebutuhan fisiologisnya terpuaskan. Dimana ia rela bekerja hingga larut malam tanpa memperdulikan keselamatan atau rasa aman untuk dirinya sendiri. 4) Strategi kemandirian mahasiswi strata satu Universitas Negeri Makassar yang bekerja konvensional ada tiga, yaitu melakukan pekerjaan sampingan lain atau dalam artian melakukan dua pekerjaan yang berbeda, cara ini termasuk ke dalam strategi aktif. Strategi kedua adalah strategi pasif, yaitu dengan cara meminimalisir pengeluaran atau dengan kata lain adalah menghemat. Strategi yang terakhir adalah strategi jaringan pengaman, yaitu dengan cara meminjam uang kepada teman atau kepada instansi tertentu seperti titip gadai di *counter* yang menerima jasa titip gadai. 5) Bentuk kemandirian yang dimiliki oleh mahasiswi strata satu Universitas Negeri Makassar yang bekerja konvensional, yaitu: kemandirian emosi yang ditunjukkan dengan tidak mengadu kepada orang tua ketika merasa marah atau sedih dan tidak memperlihatkan kemarahan maupun kesedihan yang mereka rasakan kepada orang lain. yang kedua adalah kemandirian ekonomi, yang ditunjukkan dengan membagi keuangan yang mereka miliki berdasarkan kebutuhan-kebutuhannya. Kemandirian ketiga adalah kemandirian intelektual dan yang terakhir adalah kemandirian sosial.

Mahasiswi yang sedang melaksanakan kuliah sambil bekerja konvensional, harus lebih bisa mengatur waktu antara waktu kuliah, bekerja, dan beristirahat, sehingga dapat menjaga kesehatan dan juga dapat

menyelesaikan study tepat waktu sebagaimana yang diharapkan oleh orang tua.

### DAFTAR PUSTAKA

Ali, M., & Asrori, M. 2014. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Asmadi. 2008. *Teknik Prosedural Keperawatan: Konsep dan Aplikasi Kebutuhan Dasar Klien*. Jakarta: Salemba Medika.

Desmita. 2017. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Feist, Jess & Gregory J. Feist. 2010. *Teori Kepribadian: Theories of Personality*. Jakarta: Salemba Humanika.

Friedman, Howard S. & Miriam W. Schustack. 2006. *Kepribadian: Teori Klasik dan Riset Modern*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Gunawan, I. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori & praktik* (Ketiga). Jakarta: Bumi Aksara.

Hadiono, Abdi Fauji. 2017. Jurnalistik Dan Minat Mahasiswa (Studi Pengaruh Mata Kuliah Jurnalistik Terhadap Minat Mahasiswa KPI IAIDA Blokagung Banyuwangi Menjadi Jurnalis. *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam, (Online)*, Vol. IX, No. 1 (<http://ejournal.iaida.ac.id/index.php/darussalam/article/download/119/98/>, Diakses 18 September 2018).

Hidayat, Dede Rahmat. 2011. *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Munandar, A. S. 2001. *Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta: UI Press.

Nurhayati, E. 2011. *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Prawironegoro, D. 2016. *Manajemen SDM ABAD 21 (Sumber Daya Manusia)*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Sedarmayanti. 2016. *Manajemen Sumber Daya Manusia Reformasi Birokrasi dan Manajemen Pegawai Negeri Sipil*. Bandung: PT Refika Aditama.

Sjafari, A. 2014. *Kemiskinan dan Pemberdayaan Kelompok*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Subair, Nurlina. 2012. *Perangkap Kemiskinan dan Strategi Bertahan Hidup Perempuan Miskin*. *Disertasi*. Tidak diterbitkan. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Supardi. 2014. *Kinerja Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.

Usman, H., & Akbar, P. S. 2014. *Metodologi Penelitian Sosial (kedua)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.